

BAB IV

ANALISIS MORFO- SINTAKSIS FUNGSI HURUF *HAMZATUL QAT'* DALAM BAHASA ARAB

4.1 PENGANTAR

Pada bab 4, yaitu Analisis Morfo-sintaksis Fungsi *Hamzatul Qat'* dalam Bahasa Arab ini peneliti akan mengemukakan tentang fungsi *hamzatul qat'* yang ditinjau secara morfo-sintaksis. Analisa fungsi *hamzatul qat'* berdasarkan jenis kata, yaitu *hamzatul qat'* pada *fi'il*, *hamzatul qat'* pada *isim*, dan *hamzatul qat'* pada *huruf*.

Tujuan yang akan dicapai dari analisis morfo-sintaksis fungsi *hamzatul qat'* dalam bahasa Arab ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah pada bab pendahuluan.

4.2 *Hamzatul Qat'* pada *Fi'il*

Verba (*fi'il*) dalam bahasa Arab memiliki lebih dari satu pola, baik verba yang berbentuk *triliteral* maupun *quadraliteral*. Di antara pola-pola tersebut, terdapat penambahan berupa *hamzatul qat'* di depan kata dasar asli. Pada pola verba yang berbentuk triliteral, penambahan HQ terjadi pada verba pola IV.

4.2.1 *Hamzatul Qat'* pada Pola أَفْعَلَ /ʔaf'ala/

Pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ merupakan bentuk *derivasi* dari *verba triliteral* **فَعَلَ** dengan penambahan prefiks berupa *hamzatul qat'* pada bagian awal, serta vokal pada akar pertama *disukunkan*⁴ atau diberi tanda jeda. Menurut Haywood dan Nohmad (1965, 164), pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ merupakan *kausatif* yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian, misalnya makna sufiks *-kan* dalam Bahasa Indonesia dalam kalimat *Mereka menggiatkan gerakan pramuka*. (Kridalaksana: 1982, 101) Dengan kata lain, pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ berfungsi di antaranya untuk merubah suatu verba yang intransitif menjadi transitif, atau verba transitif menjadi transitif yang ditandai dengan pemberian prefiks berupa huruf *hamzatul qat'* pada kata dasar. Dalam bahasa Arab, pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ ini memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda, di antaranya:

- 1) Pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ digunakan untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan (verba) yang menyebabkan terjadinya suatu keadaan atau kejadian. Merubah tindakan intransitif menjadi transitif, atau transitif menjadi transitif. Dalam bahasa Indonesia, pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ serupa dengan afiks *me-kan*. Contohnya kata **جَلَسَ** yang artinya 'duduk' setelah ditambah prefiks *hamzatul qat'* dan berubah menjadi pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/, maka maknanya berubah menjadi 'mendudukan', **قَامَ** /qāma/ asalnya **قَوَّمَ** /qawama/ 'berdiri' **أَقَامَ** /ʔaqāma/ asalnya **أَقْوَمَ** /ʔaqwama/ 'mendirikan', **نَزَلَ** /nazala/ 'turun' **أَنْزَلَ** /ʔanzala/ 'menurunkan'.

Pembentukan polanya adalah sebagai berikut:

(verba transitif) **أَفْعَلَ** ← (verba intransitif/ transitif) + أ

فَعَلَ

Apabila pola **فَعَلَ** /faʔala/ mengandung makna transitif, maka setelah berubah menjadi pola **أَفْعَلَ** /ʔafʔala/ maknanya sama dengan pola **فَعَلَ** /faʔala/. Contoh **بَدَّلَ** /badala/ 'menggantikan' **أَبَدَلَ** /ʔabdala/ 'menggantikan', **جَنَحَ** /janaḥa/ 'mencondongkan' **أَجْنَحَ** /ʔajnaḥa/

⁴ LL.D., W.Wright. *A Grammar of the Arabic Language Volume I*. 1951, 34

| Pola فَعَلَ | Makna | VI | VT | Kalimat | Pola أَفْعَلَ | Makna | VI | VT | Kalimat |
|----------------|---------|----|----|---|------------------|------------|----|----|------------------------------------|
| قام | berdiri | √ | | قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُهُ | أَقَامَ | mendirikan | | √ | أَقَامَ الْمُسْلِمُونَ الصَّلَاةَ |
| /qāma/ | | | | /qāma ‘abdullahi yad’ūhu/ | /ʔaqāma/ | | | | /ʔaqāma al-muslimūna aṣ-ṣalāta/ |
| | | | | Hamba Allah berdiri menyembah-Nya | | | | | Kaum Muslimin mendirikan shalat |
| | | | | | | | | | |



‘mencondongkan’, بَطَّنَ /baṭana/ ‘menyembunyikan’ أَبْطَنَ /ʔabṭana/
‘menyembunyikan’

| | | | | | | | |
|----------|-------|---|---|-----------|-------------|---|--|
| جَلَسَ | duduk | √ | جَلَسَ أَحْمَدُ عَلَى الْكُرْسِيِّ | أَجَلَسَ | mendudukkan | √ | أَجَلَسَ أَحْمَدُ أُمَّهُ عَلَى الْكُرْسِيِّ |
| /jalasa/ | | | /jalasa ʔaħmad ‘alal kursiyy/ | /ʔajlasa/ | | | /ʔajlasa ʔaħmad ʔummahu ‘alāl kursiyy/ |
| | | | Ahmad duduk di atas kursi | | | | Ahmad mendudukkan ibunya di kursi |
| نَزَلَ | turun | √ | نَزَلَتِ الطَّائِرَةُ فِي الْمَطَارِ | أَنْزَلَ | menurunkan | √ | أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنِينَ |
| /nazala/ | | | /nazalaʔ taʔirah fil maʔār/ | /ʔanzala/ | | | /ʔanzalallāhu sakīnatahu ‘alā rasūlihi walmuʔminīn/ |
| | | | | | | | Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya |
| | | | | | | | dan kepada orang-orang beriman |

VI = Verba Intransitif

VT= Verba Transitif

- 2) Pola **أَفْعَل** /ʔafʔala/ dapat digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang merupakan akibat dari tindakan atau keadaan lain. Seperti yang terdapat pada kalimat **سَخَطَ** /sakhata/ yang memiliki makna ‘diganggu’ setelah berubah menjadi **أَسْخَطَ** /ʔaskhata/ maknanya berubah menjadi ‘marah’. Setelah ditambah dengan prefiks berupa *hamzatul qaṭ’*, **أَسْخَطَ** /ʔaskhata/ ‘marah’ merupakan akibat dari perbuatan lain, yaitu **سَخَطَ** /sakhata/ ‘diganggu’. Contoh yang lainnya yaitu **جَدَّبَ** /jadub/ ‘kering’ setelah berubah menjadi **أَجْدَبَ** /ʔajdaba/, maknanya berubah menjadi ‘menderita (di musim kemarau)’. **أَجْدَبَ** /ʔajdaba/ merupakan akibat dari suatu keadaan kering atau kemarau sehingga menimbulkan penderitaan.

Apabila suatu *verba triliteral* terdapat huruf *hamzatul qaṭ’* pada bagian awalnya, maka setelah berubah menjadi pola IV huruf *hamzatul qaṭ’* pada bagian awal kata dasar digabungkan dengan *hamzatul qaṭ’* yang merupakan bagian dari pola IV dan tanda diakritik *hamzah* diganti dengan *madda* (ِ), yaitu *alif* yang bervokal panjang. Perubahan tersebut terjadi karena vokal *fathah* lebih kuat dibandingkan dengan *sukun*.

| Pola I | Makna | Pola IV | Makna | Imp | VN |
|--------|---------------|---------|------------------------|--------|-----------|
| أَكَلَ | Makan | أَكَلَ | (memberi) makan | كُلْ | إِكْلًا |
| أَلَمَ | menderita | أَلَمَ | (membuat) menderita | أَلِمْ | إِيْلَامٌ |
| أَمَنَ | percaya | أَمَنَ | Mempercayai | أَمِنْ | إِيْمَانٌ |
| أَنَسَ | memperhatikan | أَنَسَ | memperhatikan | أَنِسْ | إِيْنَسٌ |

4.2.2 Hamzatul Qat' pada Fi'il Ta'jub

Fi'il ta'jub adalah verba dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyatakan kekaguman atas sesuatu, peristiwa, atau seseorang. FT berasal dari pola أَفْعَلَ /ʔafʔala/ yang ditambahkan dengan partikel مَا /mā/ sebagai penanda *ta'jub* disebut juga dengan مَا التَّعْجِيبِيَّةُ /mā at-ta'ajjubiyah/. *Fi'il ta'jub* memiliki dua bentuk yang berbeda, antara lain:

- 1) FT Pola مَا أَفْعَلَ /mā ʔafʔala/. Terdiri dari verba pola ke IV, yaitu أَفْعَلَ /ʔafʔala/ ditambahkan dengan مَا /mā/ dan nomina akusatif yang ditandai dengan pemberian harokat *fathah* pada akhir kata, karena nomina akusatif tersebut berfungsi sebagai objek Polanya adalah sebagai berikut:

nomina akusatif مَا + أَفْعَلُ

Contohnya adalah sebagai berikut:

مَا أَجْمَلُ أَحْمَدًا!

/mā ʔajmala aḥmadan/

‘Betapa tampan Ahmad!’

مَا أَكْبَرَ الْمَسْجِدِ!

/mā ?akbara al-masjida/

‘Betapa besar masjid itu!’

- 2) FT pola **أَفْعِلْ بِ...** /ʔafʔil bi.../. **أَفْعِلْ** /ʔafʔil/ merupakan bentuk imperatif dari pola **أَفْعَلْ** /ʔafʔala/. Pola FT ini terdiri dari, bentuk imperatif pola **أَفْعَلْ** /ʔafʔala/ ditambahkan dengan partikel **بِ** /bi/ kemudian diikuti oleh nomina genitif karena dirangkaikan dengan preposisi, sehingga menjadi genitif yang ditandai dengan harokat *kasrah* pada akhir kata. Pembentukannya adalah sebagai berikut:

nomina genitif + **بِ** + **أَفْعِلْ**

contoh:

أَجْمَلْ بِأَحْمَدِ!

/ʔajmil biʔahmadin/

‘Betapa tampan Ahmad!’

أَكْبِرْ بِالْمَسْجِدِ!

/ʔakbir bilmasjidi/

‘Betapa besar masjid itu!’

Pada pola FT terdapat *hamzatul qatʔ* pada awal kata, diletakkan di atas *alif* karena berharokat *fathah* dan berada di bagian awal. Apabila pola tidak ditambahkan infleksi berupa HQ pada *verba triliteral*, maka maknanya akan menjadi berbeda. Dalam bahasa Arab, partikel **مَا** /mā/ digunakan juga sebagai kata tanya yang bermakna ‘apakah’. Apabila partikel **مَا** /mā/ diletakkan bersamaan dengan *verba* atau *nomina* tanpa diberikan infleksi berupa *hamzatul qatʔ*, maka kalimat yang terbentuk bukan berupa FT melainkan kalimat tanya seperti yang terdapat pada kalimat berikut:

؟ مَا كَتَبْتَ؟

/mā katabta?/

‘Apa yang kamu tulis?’

مَا مَعْنَى ذَلِكَ بِالْإِنْدُونِسِيَّةِ؟

/mā ma'nā zālik bil'indūnisiyyah/

‘Apakah maknanya dalam (bahasa) Indonesia?’

Setelah ditambahkan infleksi berupa *hamzatul qat'* pada awal kata dan nomina akusatif atau genitif, maka akan menjadi sebuah kalimat yang menyatakan kekaguman, seperti dua contoh sebelumnya. Sehingga, apabila dirangkaian dengan partikel ما /mā/ dan nomina akusatif atau dengan preposisi بِ /bi/ dan nomina genitif, *hamzatul qat'* juga dapat digunakan sebagai pembentuk *fi'il ta'jub* yang menyatakan kekaguman akan sesuatu hal, peristiwa atau seseorang.

4.2.3 *Hamzatul Qat'* pada Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk Imperfek (Dhamir أنا /?ana/)

Pronomina persona adalah pronomina atau kata ganti yang menunjuk kategori persona seperti saya, ia, mereka, dan sebagainya. (Kridalaksana: 1982, 179) Pronomina persona pertama menunjuk kepada orang pertama tunggal, yaitu saya atau aku. Dalam bahasa Arab, pronomina persona dapat dilihat dari *kala* atau *tense* suatu tindakan tersebut dilakukan. Menurut Harimurti Kridalaksana, *kala* adalah pembedaan verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan, biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. Bentuk *imperfek* atau kala kini yang dalam bahasa Arab disebut dengan *الفعل المضارع* /al-fi'il al-mudāri'/ ditandai dengan infleksi berupa *hamzatul qat'* yang diletakkan pada bagian awal *verba imperfek*.

Pronomina persona pertama tunggal dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul qat'* pada bagian awal *verba imperfek*. Harokat pada akar pertama

disukunkan, kemudian akar kedua dan ketiga berharokat *dhommah*. HQ berharokat *fathah* dan berada di atas *alif* karena diletakkan di awal kata, sebagai penanda *verba imperfek* HQ juga berharokat *fathah* sesuai dengan ketentuan dalam *verba imperfek*.

Verba imperfek + أ

أ + يَكْتُبُ ← أ + كُتِبَ - ي ← أَكْتُبُ

Contoh:

أَكْتُبُ الرِّسَالَةَ

/ʔaktubu ar-risālah/

‘Saya (sedang) menulis surat’

أَقْرَأُ الكِتَابَ

/ʔaqraʔul kitāb/

‘Saya (sedang) membaca buku’

Hamzatul qat’ sebagai pronomina persona pertama tunggal dapat dirangkaikan dengan *huruf tanfis* yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang dilakukan pada masa yang akan datang. *Huruf tanfis* dilambangkan dengan huruf س. Contoh : سَأَكْتُبُ /saʔaktubu/ ‘Saya akan membaca’. HQ diletakkan diatas huruf alif karena HQ berharokat *fathah* dan huruf sebelumnya juga berharokat *fathah*.

Menurut Rafi (1998), apabila suatu kata diawali dengan *hamzatul qat’* sebagai kata dasar, maka pronomina persona tunggal ditulis dengan menggunakan *madda* atau *alif* panjang. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dua *hamzatul qat’* dengan vokal yang sama, yaitu *fathah*. Apabila suatu bentuk *imperfek* dirangkaikan dengan *fi’il shahih mahmuz*, seperti yang terdapat pada kalimat يَأْكُلُ /yaʔkulu/ ‘Dia sedang makan’, maka setelah subjek berubah menjadi

pronomina persona pertama tunggal HQ akan menjadi madda karena terdapat dua HQ yang berharokat sama, yaitu *fathah*.

أ + أَكُلُ ← أَكُلُ ← آكُلُ

| الفعل المضارع | أنا ضمير | Makna | Kalimat |
|------------------|----------|--------------|---|
| يَأْكُلُ | أَكُلُ | Saya makan | الكباب آكل /?ākalal kabāb/ Saya makan Kebab |
| يَأْبُدُ | أَبْدُ | Saya tinggal | بالفندق آبد /?ābada bil funduq/ Saya tinggal di hotel |

4.3 Hamzatul Qaṭ' Pada Isim

Hamzatul qaṭ' juga ditemukan pada isim, yaitu pada jamak taksir, isim sifat, dan kalimat komparatif dan superlatif. *Hamzatul qaṭ'* ditambahkan pada kata dasar. Penambahan HQ dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna dan ada pula yang tidak merubah makna.

4.3.1 Hamzatul Qaṭ' Pada Jamak Taksir

Jamak taksir merupakan salah satu jenis jamak (*plural*) dalam bahasa Arab yang sedikit banyak mengalami perubahan dari bentuk tunggalnya (*singular*) dengan penambahan atau pengurangan konsonan atau perubahan vokal.⁵ Untuk sebagian besar nomina dalam bahasa Arab, beberapa kata jamak sudah tidak dipergunakan lagi. Tetapi, jamak taksir masih tetap digunakan. Jamak taksir memiliki berbagai macam pola yang berbeda, di antara pola-pola tersebut terdapat penambahan *hamzatul qaṭ'* setelah menjadi jamak taksir dari bentuk tunggalnya. Beberapa pola jamak taksir yang mengalami penambahan berupa *hamzatul qaṭ'*,

⁵ *Ibid.*, 192

antara lain أفعال /ʔafʔālun/, أفعال /ʔafʔulun/, فعلاء /fuʔalāʔu/,
 أفعلاء /ʔafʔilāʔu/, أفعلة /ʔafʔilah/, فعائل /faʔāʔil/, أفاعل
 /ʔafāʔil/, أفاعل /ʔafāʔīl/.

Seperti yang terdapat pada pola-pola jamak taksir sebelumnya, *hamzatul qaṭ'* yang digunakan sebagai penambah dalam jamak taksir dapat diletakkan di depan, di tengah, maupun akhir suatu kata tergantung pada vokal yang mengikutinya.

4.3.1.1 *Hamzatul Qaṭ'* Pada Pola Jamak Taksir أفعال /ʔafʔālun/

Pola JT أفعال /ʔafʔālun/ ditemukan hampir di semua pola *nomina triliteral*, antara lain pola فَعْلٌ /faʔlun/ seperti yang terdapat pada kata رَقْمٌ /raqmun/ 'nomor' → أَرْقَامٌ /ʔarqām/, رَصْدٌ /raṣḍun/ 'observasi' → أَرْصَادٌ /ʔarṣād/, رَيْلٌ /ratlun/ 'rel kereta' → أَرْتَالٌ /ʔartāl/, pola فَعْلٌ /faʔalun/ seperti yang terdapat pada kata وَالدُّ /waladun/ 'anak laki-laki' → أَوْلَادٌ /ʔaulād/, قَلَمٌ /qalamun/ 'pulpen' → أَقْلَامٌ /ʔaqlām/, عَلْقٌ /galaqun/ 'kunci' → أَغْلَاقٌ /ʔaglāq/, pola فِعْلٌ /fiʔilun/ seperti yang terdapat pada kata غِرْسٌ /girsun/ 'tanaman' → أَغْرَاسٌ /ʔagrās/, ضِلْعٌ /ḍilʔun/ 'tulang rusuk' → أَضْلَاعٌ /ʔaḍlāʔ/, رِزْقٌ /rizqun/ 'mata pencaharian' → أَرْزَاقٌ /ʔarzāq/, طِفْلٌ /ṭiflun/ 'anak-anak' → أَطْفَالٌ /aṭfāl/, pola فِعْلٌ /fiʔalun/ seperti yang terdapat pada kata عِنْبٌ /ʔinabun/ 'anggur' → أَعْنَابٌ /ʔaʔnāb/, دَنِيفٌ /danifun/ 'penyakit berat' → أَدْنِيفٌ /ʔadnāf/, pola فَعْلٌ /faʔilun/ pada kata فَخِذٌ /fakhizun/ 'paha' → أَفْخِازٌ /ʔafkhāz/, رَحِمٌ /raḥim/ → أَرْحَامٌ /ʔarḥām/, pola فَعْلٌ /fuʔlun/ pada kata عُرْسٌ /ʔursun/ 'pernikahan' → أَعْرَاسٌ /ʔaʔrās/, بُرْجٌ /burjun/ 'menara' → أَبْرَاجٌ /ʔabrāj/, pola فَعْلٌ /fuʔulun/ pada kata ظَفْرٌ /zafurun/ 'kuku' → أَظْفَارٌ /ʔazfār/.

Pada pola jamak taksir أفعال /ʔafʔālun/ terdapat *hamzatul qaṭ'* yang terletak di bagian awal dan ditulis di atas huruf alif. *Hamzatul qaṭ'* berada di atas *alif* karena terletak di awal kata dan berharokat *fathah*. Beberapa teori yang mendukung pernyataan tersebut, antara lain:

- 1) **Mahdi (2000, 498)**. Hamzah pada bagian awal apabila diikuti oleh *kasrah*, maka diletakkan di bawah *alif*. Sedangkan, bila diikuti oleh *fathah* atau *dhomeh*, maka *hamzah* ditulis di atas *alif*.

- 2) **Harun (1987, 6)**. *Hamzatul qat'* yang berada di bagian awal kata ditulis di atas *alif* berharokat *fathah* atau *dhommah*.
- 3) **Rafi (1998, 8)**. Apabila *hamzah* terletak di bagian awal kata, maka *hamzah* dapat ditulis pada bagian atas atau bawah huruf *alif*. Jika mengandung harokat *fathah* atau *dhommah*, maka *hamzah* berada di atas *alif*.

Pola jamak taksir **أفعال** /ʔafʔālun/ terdiri dari kata dasar yang diberi *infleksi* berupa *hamzatul qat'* pada bagian awal dan pada akar kedua ditambahkan huruf *alif* sebagai penanda vokal panjang. Pembentukan jamak taksir **أفعال** /ʔafʔālun/ adalah dengan cara menambahkan *infleksi* berupa HQ pada bagian awal kata, kemudian menambahkan *alif* pada akar kedua kata dasar. Selanjutnya merubah harokat sesuai dengan pola **أفعال** /ʔafʔālun/.

فُعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع ← ع + ا + ل ← أفعال

فَعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع + ا + ل ← أفعال

فِعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع ← ع + ا + ل ← أفعال

فِيعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع + ا + ل ← أفعال

فُعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع ← ع + ا + ل ← أفعال

فُعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع ← ع + ا + ل ← أفعال

فُعْلٌ ← أ + ف ← ف + ع ← ع + ا + ل ← أفعال

4.3.1.2 *Hamzatul Qat'* pada Pola Jamak Taksir **أفعله** /ʔafʔilah/

Pola jamak taksir **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/ ditemukan pada *nomina quadriliteral* berbentuk **فَعَالٌ** /faʕālun/, **فِعَالٌ** /fiʕālun/, dan **فُعَالٌ** /fuʕālun/ seperti yang terdapat pada kata **طَعَامٌ** /ṭaʕām/ ‘makanan’ → **أَطْعَمَةٌ** /ʔaṭʕimah/, **بِسَاطٌ** /bisāt/ ‘kafan’ → **أَبْسَطَةٌ** /ʔabsiṭah/, **ذُبَابٌ** /ḏubāb/ ‘lalat’ → **أَذْبَابَةٌ** /ʔaḏibbah/. Selain itu, pola jamak taksir **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/ ditemukan juga pada *nomina quadriliteral* pola **فَعِيلٌ** /faʕīl/ seperti yang terdapat pada kata **جَبِينٌ** /jabīn/ ‘dahi’ → **أَجْبِنَةٌ** /ʔajbinah/, **قَضِيبٌ** /qaḏīb/ ‘dahan’ → **أَقْضِبَةٌ** /ʔaḏībah/, **كَثِيبٌ** /kasīb/ ‘bukit pasir’ → **أَكْثِبَةٌ** /ʔaksibah/.

Pola JT **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/ terdiri dari kata dasar, *hamzatul qatʕ* yang berada pada awal kata, dan **ة** (*ta marbutha*) yang berada pada bagian akhir kata. Pembentukan pola JT **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/ pada NQ pola **فَعَالٌ** /faʕālun/, **فِعَالٌ** /fiʕālun/, dan **فُعَالٌ** /fuʕālun/ dengan cara menambahkan HQ pada awal kata, kemudian menghilangkan huruf *alif* sebagai vokal panjang pada akar kedua. Selanjutnya pada bagian akhir ditambahkan dengan **ة** (*ta marbutha*). Harokat masing-masing pola akan berubah mengikuti harokat pada pola **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/. *Hamzatul qatʕ* pada pola **أَفْعَلَةٌ** /ʔafʕilah/ diletakkan di atas *alif* karena memiliki harokat *fathah* dan letaknya berada di awal kalimat.

فَعَالٌ ← أ + فَا ← فَا + ع ← ع - ا + ل + ة ← أَفْعَلَةٌ

فِعَالٌ ← أ + فِا ← فِا + ع ← ع - ا + ل + ة ← أَفْعَلَةٌ

فُعَالٌ ← أ + فُا ← فُا + ع ← ع - ا + ل + ة ← أَفْعَلَةٌ

Untuk NT pola **فَعِيلٌ** /faʕīl/ pembentukan jamak taksirnya adalah dengan cara menghilangkan huruf **ي** yang berada setelah akar kedua, kemudian menambahkan infleksi berupa HQ pada awal kata dan **ة** (*ta marbutha*) pada bagian akhir kata. Harokat pada akar pertama berubah menjadi *sukun*, sedangkan harokat pada akar kedua tetap *kasrah*. HQ diletakkan di atas *alif* karena berharokat *fathah* dan berada di awal kata.

فَعِيل ← أ + فَ ← ف + ع - ي + ل + ة ← أَفْعِلَةٌ

4.3.1.3 *Hamzatul Qaṭ'* pada Pola Jamak Taksir فَعَائِل /fa'ā'il/

Pola jamak taksir فَعَائِل /fa'ā'il/ sebagian besar berasal dari *nomina quadriliteral*⁶ yang memiliki vokal panjang atau *huruf ilah* pada akar kedua dan terdapat ة (*ta marbuttha*) pada akhir kata sebagai penanda gender *feminin*⁷. Seperti yang terdapat pada kata رِسَالَةٌ /risālah/ 'surat' bentuk jamak taksirnya adalah رَسَائِل /rasā'il/ 'surat-surat' dan بُحَيْرَةٌ /buḥairah/ 'danau' bentuk jamak taksirnya adalah بَحَائِر /bahā'ir/ 'danau-danau'.

Pola jamak taksir فَعَائِل /fa'ā'il/ dibentuk dengan cara menambahkan huruf *alif* pada akar kedua sebagai vokal panjang *fathah* dan *hamzatul qaṭ'* setelah huruf *alif*. *Hamzatul qaṭ'* tersebut diletakkan di atas ي karena berharokat *kasrah*, sehingga menjadi ئ. Apabila dalam bentuk *mufrad* akar kedua terdapat huruf *alif* sebagai vokal panjang *fathah*, maka akar kedua tersebut tidak mengalami perubahan pada bentuknya. Seperti yang terdapat pada kata رِسَالَةٌ /risālah/ 'surat' menjadi رَسَائِل /rasā'il/ 'surat-surat', غِرَارَةٌ /girārah/ 'karung' menjadi غِرَائِر /garā'ir/ 'karung-karung', بَطَاقَةٌ /biṭāqah/ 'kartu' menjadi بَطَائِق /baṭā'iq/ 'kartu-kartu'.

Pembentukan Pola jamak taksir فَعَائِل /fa'ā'il/ berdasarkan pola kata dasarnya adalah sebagai berikut:

1) Pola فَعَالَةٌ /fi'ālah/

Pola فَعَالَةٌ /fi'ālah/ ditemukan pada kata-kata seperti غِرَارَةٌ /girārah/ 'karung', رِسَالَةٌ /risālah/ 'surat', غِلَالَةٌ /gilālah/ 'kerudung', بَطَاقَةٌ /biṭāqah/ 'kartu', بَشِيرَةٌ /bišārah/ 'berita bagus'. Pola jamak taksir dibentuk dengan cara menghilangkan ة (*ta marbuttha*) pada akhir kata

⁶ Nomina quadriliteral adalah nomina yang terdiri dari empat konsonan, seperti kata شَمَالٌ /šamāl/ 'angin utara' yang terdiri dari empat konsonan, yaitu ل, ا, م, ش.

⁷ Data diperoleh dari *Kamus Arab-Inggris Hans Wehr*

dan menambahkan *hamzatul qat'* berharokat kasrah setelah huruf alif.

Vokal pada akar pertama berubah dari *kasrah* menjadi *fathah*.

فَعْلَةٌ ← فِ ← فَا ← عَ + ا + ئ + ل - ة ← فَعَائِل

| Pola فَعْلَةٌ | Makna | Pola Jamak Taksir فَعَائِل | Makna |
|------------------|--------------|----------------------------|---------------------|
| غَرَارَةٌ | karung | غَرَائِر | karung-karung |
| رِسَالَةٌ | surat | رِسَائِل | surat-surat |
| غِلَالَةٌ | kerudung | غِلَائِل | kerudung-kerudung |
| بَطَاقَةٌ | kartu | بَطَائِق | kartu-kartu |
| بَشَارَةٌ | berita bagus | بَشَائِر | berita-berita bagus |

2) Pola فَعِيلَةٌ /fa'īlah/

Pola فَعِيلَةٌ /fa'īlah/ ditemukan pada kata-kata seperti ضَرِيْبَةٌ /ḍarībah/ 'pajak', عَجِيْبَةٌ /'ajībah/ 'keajaiban', دَسِيْسَةٌ /dasīsah/ 'intrik', رَبِيْبَةٌ /rabībah/ 'anak tiri perempuan', رَهِيْبَةٌ /rahīnah/ 'hipotek'. Pola jamak taksir dibentuk dengan cara menghilangkan huruf *ي* yang terletak setelah akar kedua dan *ة* (*ta marbutah*) yang terletak pada akhir kata. Kemudian pada akar kedua ditambahkan huruf alif sebagai vokal panjang *fathah* dan *hamzatul qat'* berharokat kasrah setelah huruf alif. Harokat pada akar kedua berubah dari *kasrah* menjadi *fathah*.

فَعِيْلَةٌ ← فَا ← عَ - ي + ا + ئ + ل - ة ← فَعَائِل

| Pola فَعَالَةٌ | Makna | Pola Jamak Taksir فَعَائِل | Makna |
|-------------------|---------------------|----------------------------|---|
| ضَرِيْبَةٌ | pajak | ضَرَائِب | Pajak-pajak |
| عَجِيْبَةٌ | keajaiban | عَجَائِب | Keajaiban-keajaiban |
| دَسِيْسَةٌ | intrik | دَسَائِس | Intrik-intrik |
| رَبِيْبَةٌ | Anak tiri perempuan | رَبَائِب | Anak tiri perempuan-anak tiri perempuan |
| رَهِيْبَةٌ | hipotek | رَهَائِن | Hipotek-hipotek |

Apabila pada akar kedua terdapat *hamzatul qat'* yang berharokat *kasrah*, maka setelah berubah menjadi jamak taksir akar kedua digantikan dengan *huruf ilah* seperti yang terdapat pada kata-kata رَائِعَةٌ /rā'i'ah/ 'sesuatu yang mengagumkan' pola jamak taksirnya adalah رَوَائِعُ /rawā'i'/, شَائِبَةٌ /šā'ibah/ 'noda' pola jamak taksirnya adalah شَوَائِبُ /šawā'ib/, شَائِعَةٌ /šā'i'ah/ pola jamak taksirnya adalah شَوَائِعُ /šawā'i'/'rumor'.

4.3.1.4 *Hamzatul Qat'* pada Pola Jamak Taksir فعلاء /fu'alā'u/

Pola jamak taksir فعلاء /fu'alā'u/ ditemukan pada *nomina quadriliteral* pola فاعِل /fā'il/ dan فاعِل /fā'il/. Dalam Kamus *Hans Wehr*, Pola jamak taksir فعلاء /fu'alā'u/ memiliki makna *ajektiva* dan *ajektiva verbal*⁸, seperti yang terdapat pada kata ضَعِيفٌ /ḍa'īf/ 'lemah' → ضَعْفَاءُ /ḍu'afā'/, ظَرِيفٌ /ẓarīf/ 'jenaka' → ظُرَفَاءُ /ẓurafā'/, قَدِيمٌ /qadīm/ 'kuno' → قَدَمَاءُ /qudamā'/, ضَمِينٌ /ḍamīn/ 'bertanggung jawab' → ضَمَنَاءُ /ḍufanā'/, رَقِيبٌ /raqīb/ 'waspada' → رُقَبَاءُ /ruqabā'/, قَرِينٌ /qarīn/ 'berhubungan' → قُرَنَاءُ /quranā'/. Namun, adapula yang memiliki makna *nomina* sebagaimana jamak taksir pada umumnya seperti yang terdapat pada kata رَأْسٌ /ra'īs/ 'presiden' → رُؤَسَاءُ /ru'asā'/, أَمِيرٌ /'amīr/ 'komandan' → أَمْرَاءُ /'umarā'/, سَفِيرٌ /safīr/ 'duta besar' → سَفَرَاءُ /sufarā'/, عَالِمٌ /'ālim/ 'ilmuwan' → عُلَمَاءُ /'ulamā'/, بَاسِلٌ /bāsīl/ 'berani' → بُسَلَاءُ /busalā'/, شَاعِرٌ /šā'ir/ 'penyair' → شُعْرَاءُ /šu'arā'/.
 Pola jamak taksir فعلاء /fu'alā'u/ terdiri dari kata dasar, huruf *alif* pada akar ketiga, dan *hamzatul qat'* pada akhir kata. Pola ini dibentuk dengan cara menghilangkan huruf ي yang terletak pada akar ketiga, kemudian menggantikannya dengan huruf *alif* sebagai vokal panjang *fathah*. Pada bagian akhir kata dasar ditambahkan *hamzatul qat'* yang ditulis berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya. Harokat pada akar pertama berubah dari *fathah* menjadi *dhommah*, sedangkan untuk akar kedua terjadi perubahan harokat dari *kasrah* menjadi *fathah*. Apabila kata dasar berbentuk فاعِل /fā'il/, pembentukan jamak

⁸ *Ajektiva* adalah kata yang menerangkan kata benda. Dalam BI *ajektiva* mempunyai ciri dapat bergabung dengan tidak dan partikel seperti lebih, sangat, dsb. Sedangkan, *ajektiva verbal* adalah *ajektiva* yang fungsi dan maknanya dekat dengan verba. (Kridalaksana, Kamus Linguistik: 1982, 3-4)

taksirnya adalah dengan cara menghilangkan huruf *alif* pada akar pertama kemudian menambahkan huruf alif pada akar ketiga sebagai vokal panjang dan HQ pada akhir kata. Harokat pada akar pertama berubah dari *fathah* menjadi *dhommah* dan harokat pada akar kedua berubah dari *kasrah* menjadi *dhommah*.

فَعِيل ← فَ ← فُ + ع ← عَ - ي + ل + ا + ء ← فَعِلَاء

فَاعِل ← فَ ← فُ - ا + ع ← عَ + ل + ا + ء ← فَعِلَاء

Hamzatul qat' pada pola jamak taksir فَعِلَاء /fu'alā'u/ berada pada akhir kata dan diletakan sejajar dengan huruf lain tanpa dirangkaikan dengan salah satu huruf ilat. Posisi *hamzatul qat'* yang berdiri sendiri pada bagian akhir tersebut disebabkan sebelum *hamzatul qat'* terdapat huruf yang berharokat *sukun*, yaitu huruf *alif* sehingga *hamzatul qat'* diletakan berdiri sendiri. Teori-teori yang mendukung pernyataan tersebut, antara lain:

- 1) **Mahdi (2000, 499)**. Menurut Alosch Mahdi dalam bukunya yang berjudul *Ahlan wa Sahlan: Functional Standard Arabic for Beginner* menyatakan bahwa apabila *hamzatul qat'* yang berada pada bagian akhir suatu kata tidak didahului oleh huruf yang memiliki vokal pendek dengan kata lain mengandung *sukun* dan didahului oleh huruf yang memiliki vokal panjang, maka *hamzatul qat'* diletakan pada satu baris. Seperti yang terdapat pada kata شَيْءٌ /šai'un/ 'sesuatu', جُزءٌ /juz'un/ 'bagian', dan مَاءٌ /mā'un/ 'air'.
- 2) **Harun (1987, 10)**. Menurut Harun dalam bukunya yang berjudul قواعد الإملاء /qawā'idul 'imlā' menyatakan bahwa apabila sebelum *hamzatul qat'* terdapat huruf yang disukunkan atau terdapat huruf و (waw) *tasydid* yang berharokat *dhommah* (وَ), maka HQ diletakan sejajar dengan huruf lain atau berdiri sendiri. Contohnya antara lain جَاءٌ /jā'a/, دَرءٌ /dar'un/, dan التَّبَوُّءُ /at-tabawwu'u/.
- 3) **Turkiy (1992, 77)**. Menurut Turkiy dalam bukunya yang berjudul الكِتَابَةُ /al-kitābah/ menyatakan bahwa *hamzatul qat'* yang berada pada akhir

suatu kata diletakan sejajar dengan huruf lain atau berdiri sendiri apabila didahului oleh huruf yang berharokat *sukun*. Contoh: **الْمَرءُ** /al-mar?u/, **جَزَاءٌ** /jazā?un/, **وَضوءٌ** /wudū?un/.

- 4) Rafi (1998, 21). Menurut Rafi dalam bukunya yang berjudul **فِي دُرُوسِ الإِمْلَاءِ** /durūs fil ?imlā?/ menyatakan bahwa apabila huruf sebelum *hamzatul qaṭ'* mengandung harokat *sukun*, maka HQ digambarkan berdiri sendiri sejajar dengan huruf lainnya meskipun HQ memiliki harokat *dhommah*, *kasrah*, atau *fathah*. Contoh: **جُزءٌ** /juz?un/, **جُزءٍ** /juz?in/, **جُزءًا** /juz?an/.

4.3.1.5 *Hamzatul Qaṭ'* pada Pola Jamak Taksir **أَفْعَلَاءٌ** /?af'ilā?u/

Pola jamak taksir **أَفْعَلَاءٌ** /?af'ilā?u/ ditemukan pada *nomina quadriliteral* berbentuk **فَعِيلٌ** /fa'īl/, seperti yang terdapat pada kata **قَرِيبٌ** /qarīb/ 'sanak saudara' → **أَقْرِبَاءٌ** /?aqribā?/, **صَدِيقٌ** /ṣadīq/ 'teman' → **أَصْدِقَاءٌ** /?aṣdiqā?/. Akan tetapi berbeda dengan pola sebelumnya kebanyakan *nomina quadriliteral* ini berasal dari *verba triliteral* yang memiliki huruf ganda atau *tasydid*. Seperti yang terdapat pada kata **حَبِيبٌ** /habīb/ 'kekasih' yang berasal dari VT **حَبَّ** /habba/ 'mencintai' → **أَحْبَاءٌ** /?ahibbā?/, **طَبِيبٌ** /ṭabīb/ 'dokter' yang berasal dari VT **طَبَّ** /ṭabba/ 'mengobati' → **أَطْبَاءٌ** /?aṭibbā?/. Pola JT **أَفْعَلَاءٌ** /?af'ilā?u/ juga terdapat pada *nomina triliteral* yang memiliki huruf akhir berupa *huruf ilah*, seperti yang terdapat pada kata **ذَكِيٌّ** /ḏakiyya/ 'cerdas' → **أَذْكِيَاءٌ** /?aḏkiyā?/, **دَلْوٌ** /dalwun/ 'ember' → **أَدْلَاءٌ** /?adlā?/, **صَدَا** /ṣadā/ 'gema' → **أَصْدَاءٌ** /?aṣdā?/.

Pola jamak taksir **أَفْعَلَاءٌ** /?af'ilā?u/ terdiri dari kata dasar yang ditambahkan dengan *hamzatul qaṭ'* pada bagian awal kata dan akhir kata sebagai *infleksi*⁹. Kemudian akar ketiga ditambahkan huruf *alif* sebagai vokal panjang. Harokat pada akar pertama disukunkan, sedangkan harokat pada akar kedua *kasrah*. Pembentukan jamak taksir **أَفْعَلَاءٌ** /?af'ilā?u/ akan diuraikan satu per satu sesuai dengan bentuk kata dasarnya.

⁹ *Infleksi* adalah penambahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal, mencakup deklinasi nomina, pronominal, dan ajektiva dan konjugasi verba. (Kridalaksana, Kamus Linguistik: 1982, 83)

- 1) Apabila kata dasar berbentuk *nomina quadriliteral* **فَعِيل** /fa'īl/, pembentukan jamak taksirnya adalah dengan menghilangkan huruf **ي** yang terletak setelah akar kedua. Kemudian pada bagian awal diberikan *infleksi* berupa *hamzatul qaṭ'* berharokat *fathah* dan pada akar ketiga ditambahkan huruf *alif* sebagai vokal panjang dan pada bagian akhir kata diletakkan *hamzatul qaṭ'* dalam satu baris. Harokat pada akar pertama disukunkan, sedangkan akar kedua tetap berharokat *kasrah*. Contoh: **قَرِيب** /qarīb/ 'sanak saudara' → **أَقْرِبَاء** /ʔaqribāʔ/, **صَدِيق** /ṣadiq/ 'teman' → **أَصْدِقَاء** /ʔaṣdiqāʔ/.

فَعِيل ← أ + ف ← ف + ع - ي + ل + ا + ء ← أَفْعِلَاء

- 2) Apabila *nomina quadrilateral* berasal dari *verba trilateral* yang memiliki huruf yang mengandung *tasydid* seperti yang terdapat pada kata **حَبِيب** /habīb/ 'kekasih' yang berasal dari VT **حَبَّ** /habba/ 'mencintai'. Pembentukan jamak taksirnya adalah menghilangkan huruf **ي** yang terletak setelah akar kedua. Kemudian diberikan *infleksi* berupa *hamzatul qaṭ'* pada bagian awal dan akhir kata. Akar ketiga bersatu dengan akar kedua dan menjadi bentuk ganda atau *tasydid* kemudian ditambahkan huruf *alif* sebagai vokal panjang. Harokat pada akar pertama menjadi *kasrah*, akar kedua dan ketiga berharokat *fathah*. Contoh: **حَبِيب** /habīb/ 'kekasih' yang berasal dari VT **حَبَّ** /habba/ 'mencintai' → **أَحْبَاء** /ʔahibbāʔ/, **طَبِيب** /ṭabīb/ 'dokter' yang berasal dari VT **طَبَّ** /ṭabba/ 'mengobati' → **أَطْبَاء** /ʔaṭibbāʔ/.

حَبِيب ← أ + ح ← ح + ب - ي + ب ← بَّ + ا + ء ← أَحْبَاء

- 3) Apabila akar ketiga berupa *huruf ilah*, baik berupa huruf **و**, **ي**, **ا** seperti yang terdapat pada kata **ذَكِي** /zakiya/ 'cerdas', **دَلْو** /dalwun/ 'ember', **صَدَا** /ṣadā/ 'gema'. Pembentukannya tergantung pada *huruf ilah* yang terletak pada akhir kata. Apabila huruf ilah pada akhir kata berupa

huruf **ي**, pembentukan jamak taksirnya adalah dengan memberikan infleksi berupa *hamzatul qat'* pada awal dan akhir kata. Kemudian pada huruf **ي** ditambahkan huruf *alif* sebagai vokal panjang. Harokat pada akar pertama dihilangkan atau menjadi *sukun*, sedangkan harokat pada akar kedua tidak berubah.

ذَكِيَّ ← أ + ذ ← ذ + ك + ي + ا + ء ← أَذْكَيَاءَ

Apabila *huruf ilah* yang terletak pada bagian akhir berupa huruf **و** atau **ا**, pembentukan jamak taksir adalah dengan cara menghilangkan akar ketiga yang merupakan *huruf ilah* baik berupa huruf **و** atau **ا** dan memberikan *infleksi* berupa *hamzatul qat'* pada awal dan akhir kata, kemudian pada akar kedua ditambahkan huruf *alif* sebagai vokal panjang. Harokat pada akar pertama berubah menjadi *sukun* sedangkan akar kedua berubah menjadi *fathah*. Contoh: ذَكِيَّ /zakiya/ 'cerdas' → أَذْكَيَاءَ /ʔazkiyāʔ/, دَلْوٌ /dalwun/ 'ember' → أَذْلَاءَ /ʔadlāʔ/, صَدَا /ʂadā/ 'gema' → أَصْدَاءَ /ʔaʂdāʔ/.

ذَلْوٌ ← أ + ذ ← ذ + ل + ا + ء ← أَذْلَاءَ

صَدَا ← أ + ص ← ص + ا + د + ء ← أَصْدَاءَ

4.3.1.6 *Hamzatul Qat'* pada Pola Jamak Taksir أَفْعُلُ /ʔafʕulun/

Pola jamak taksir أَفْعُلُ /ʔafʕulun/ ditemukan pada *nomina triliteral* yang berbentuk فَعْلٌ /faʕlun/, فَيْعْلٌ /fiʕlun/, فَاʕلُنْ /faʕalun/, فُوʕلُنْ /fuʕlun/. Seperti yang terdapat pada kata بَطْنٌ /baʕnun/ 'perut' → أَبْطُنُنْ /ʔabʕunun/, دِرْسٌ /dirsun/ 'baju baja' → أَدْرُسُنْ /ʔadrusun/, بَدَنٌ /badanun/ 'tubuh' → أَبْدُنُنْ /ʔabdunun/, صُلْبٌ /ʂulbun/ 'tulang belakang' → أَصْلُبُنْ /ʔaʂlubun/. Pola أَفْعُلُ /ʔafʕulun/ banyak ditemukan pada nomina yang memiliki makna anggota tubuh, seperti رِجْلٌ /rijlun/ 'kaki' → أَرْجُلُنْ /ʔarjulun/, رُسْغٌ /rusgun/ 'pergelangan tangan' → أَرْسُغُنْ /ʔarsugun/, وَجْهٌ /wajhun/ 'wajah' → أَوْجَةٌ, عَيْنٌ /ʕainun/ → أَعْيُنٌ.

Selain itu, pola jamak taksir **أَفْعَل** /ʔafʔulun/ ditemukan pada nomina quadriliteral pola **فَعَالٌ** /faʔālun/, **فِيعَالٌ** /fiʔālun/, dan **فُعَالٌ** /fuʔālun/ seperti yang terdapat pada kata **عَتَاد** /ʔatādun/ ‘perlengkapan’ → **أَعْتَدُ** /ʔaʔtudun/, **دِرَاع** /dirāʔ/ ‘lengan’ → **أَدْرُعُ**, **غُرَاب** /gurāb/ ‘gagak’ → **أُغْرِبُ**.

Pola jamak taksir **أَفْعَل** /ʔafʔulun/ terdiri dari kata dasar yang diberi infleksi berupa *hamzatul qatʔ* pada bagian awal kata. HQ ditulis di atas huruf *alif* dan berharokat *fathah*. hQ diletakkan di atas huruf *alif* karena terletak di awal kata dan berharokat *fathah*. Beberapa teori yang mendukung pernyataan tersebut antara lain:

- 1) **Mahdi (2000, 498)**. Menurut Mahdi, HQ yang terletak pada awal kata dan diikuti oleh tanda *fathah* dan *dhommah*, maka HQ ditulis di atas *alif*.
- 2) **Harun (1987, 6)**. Menurut Harun, HQ pada awal kata ditandai dengan huruf *alif* dan memiliki harokat *fathah* atau *dhommah*, sedangkan untuk harokat *kasrah* HQ diletakkan di bawah *alif*.
- 3) **Rafi (1998, 8)**. Rafi menyatakan bahwa apabila HQ terletak di bagian awal kata, maka HQ dapat ditulis di atas atau di bawah huruf *alif*. Jika mengandung harokat *dhommah* atau *fathah*, maka HQ diletakkan di atas *alif*. Sedangkan apabila berharokat *kasrah*, HQ diletakkan di bawah *alif*.

Pembentukan pola jamak taksir **أَفْعَل** /ʔafʔulun/ akan diuraikan berdasarkan bentuk kata dasarnya, antara lain:

- 1) Pola **فَعْلٌ** /faʔlun/, **فِيعْلٌ** /fiʔlun/, **فُعْلٌ** /faʔalun/, **فُوعْلٌ** /fuʔlun/. Pola JT dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul qatʔ* pada bagian awal yang berharokat *fathah*. Kemudian harokat pada kata dasar diubah sesuai dengan harokat yang dimiliki oleh pola **أَفْعَل** /ʔafʔulun/.

فُعْلٌ ← أ + فَا ← فَا + ع ← ع + ل ← أْفَعْلٌ

فُوعْلٌ ← أ + فَا ← فَا + ع ← ع + ل ← أْفَعْلٌ

فُعْلٌ ← أ + فَا ← عَا + ع ← ع + ل ← أْفَعْلٌ

فَعْلٌ ← أ + فَ ← ف + ع + ل ← أَفْعَلٌ

- 2) Pola فَعَالٌ /fa'ālun/, فِيعَالٌ /fi'ālun/, dan فُوعَالٌ /fu'ālun/. Pola JT dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul qat'* pada bagian awal yang berharokat *fathah* dan menghilangkan huruf *alif* pada akar kedua. Kemudian harokat pada kata dasar diubah sesuai dengan harokat yang dimiliki oleh pola أَفْعَلٌ /ʔafʕulun/.

فَعَالٌ ← أ + فَ ← ف + ع + ل ← أَفْعَلٌ

فِيعَالٌ ← أ + فِ ← ف + ع + ل ← أَفْعَلٌ

فُوعَالٌ ← أ + فُ ← ف + ع + ل ← أَفْعَلٌ

Tabel HQ pada Jamak Taksir

| Bentuk Jamak | Infleksi HQ | | | Posisi HQ | | | |
|--------------|-------------|--------|-------|-----------|---|---|---|
| | Awal | Tengah | Akhir | ا | و | ي | ة |
| أَفْعَالٌ | √ | | | √ | | | |
| أَفْعَالَةٌ | √ | | | √ | | | |
| فَعَائِلٌ | | √ | | | | √ | |
| فَعْلَاءٌ | | | √ | | | | √ |
| أَفْعِلَاءٌ | √ | | √ | √ | | | √ |
| أَفْعُلٌ | √ | | | √ | | | |

HQ = *Hamzatul qat'*

4.3.2 *Hamzatul qat'* pada Komparatif dan Superlatif Maskulin pola *أفعل* /ʔafʔalu/

Kalimat komparatif maskulin digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Kalimat komparatif dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul qat'* pada bagian awal dari *ajektiva*, kemudian dirangkaikan dengan partikel *مِنْ* /min/ 'dari'. Dalam bahasa Arab, pola *مِنْ أَفْعَلُ* /ʔafʔalu min/ memiliki makna 'lebih dari'. Kalimat superlatif digunakan untuk menyatakan suatu hal yang paling istimewa dari sesuatu lainnya. Apabila pola *أَفْعَلُ* /ʔafʔalu/ dirangkaikan dengan nomina yang diberi artikel tentu (*ال*) akan membentuk suatu kalimat yang bermakna superlatif.

Dalam bahasa Arab, terdapat empat macam pola *ajektiva* atau *isim sifat* antara lain:

1. *فَاعِلٌ* /fā'il/. Contoh: 'benar' *صَادِقٌ* /sādiqun/
2. *فَعِيلٌ* /fa'īl/. Contoh: 'banyak' *كَثِيرٌ* /kasīrun/
3. *فَعُولٌ* /fa'ūlun/. Contoh: 'sangat malas' *كَسُولٌ* /kasūlun/
4. *فَعْلَانٌ* /fa'lānu/. Contoh: 'marah' *غَضَبَانٌ* /ghadbānu/

Kalimat komparatif superlatif dibentuk dengan cara memberikan *infleksi* berupa *hamzatul qat'* pada *ajektiva*, kemudian menghilangkan *huruf ilah* yang terdapat pada pola *isim sifat*. Selanjutnya merubah harokat sesuai dengan pola *أَفْعَلُ* /ʔafʔalu/ dan ditambahkan partikel *مِنْ* /min/.

komparatif ← Nomina + *مِنْ* + *أَفْعَلُ*

superlatif ← Nomina + *ال* + *أَفْعَلُ*

| Pola Ajektiva | Deklinasi | | Perubahan Harokat | | | Contoh |
|----------------|-----------|----|-------------------|--------|---------|---|
| | Ph | Pm | Fathah | Kasrah | Dhammah | |
| <i>فَاعِلٌ</i> | ا | أ | √ | √ | | <i>عَلِيٌّ أَصْدَقُ مِنْ مُحَمَّدٍ</i> /ʔalī ʔaṣḍaqu min Muhammad/ 'Ali lebih jujur dari pada Muhammad' |
| | | | | | | |

| | | | | | | |
|---------|--------|---|---|---|---|---|
| فَعِيل | ي | أ | √ | √ | | نقدي أ /nuqdi ʔakθaru minka/ ‘Uangku lebih banyak daripada uangmu’ |
| فَعُول | و | أ | √ | | √ | الطلاب أكسل مني /aṭ-ṭulābu ʔaksalu minī/ ‘Murid itu lebih malas dariku’ |
| | | | | | | أبيه أعبد من أمه /?abbuhu ʔagbadu min ʔummuhu/ ‘Ayahnya lebih marah daripada ibunya’ |
| فَعْلان | ا ن | أ | √ | | | |

4.3.3 *Hamzatul Qaṭ'* dalam Isim Sifat Pola **أفعل**/?afʔalu/ dan **فعلاء** /faʔalāʔu/

Pola **أفعل**/?afʔalu/ dan **فعلاء**/faʔalāʔu/ digunakan sebagai *isim sifat* dalam bahasa Arab. Pola **أفعل**/?afʔalu/ untuk menyatakan *isim sifat maskulin*, sedangkan **فعلاء**/faʔalāʔu/ untuk *isim sifat feminin*. Pada kedua pola tersebut terdapat *hamzatul qaṭ'* yang berada di awal dan di akhir kata. Pada pola **أفعل**/?afʔalu/, HQ diletakkan di awal kata, oleh karena itu tanda diakritik diletakkan di atas alif dan berharokat *fathah*. Sedangkan, pada pola **فعلاء**/faʔalāʔu/ HQ diletakkan di akhir kata dan ditulis berdiri sendiri karena pada huruf sebelumnya terdapat sukun, yaitu huruf alif. Beberapa kegunaan *isim sifat* pola **أفعل**/?afʔalu/ dan **فعلاء**/faʔalāʔu/, antara lain:

1) Menyatakan Warna Dasar.

Pola **أفعل**/?afʔalu/ dan **فعلاء**/faʔalāʔu/ digunakan untuk menyatakan warna dasar dengan menambahkan HQ pada kata dasar yang memiliki arti verba dari *isim sifat*.

Verba + أ

| verba | makna | m | f | makna |
|-------|---------------------------|-------|-------|-------|
| سود | menghitamkan | أسواد | سوداء | hitam |
| بيض | memutihkan | أبيض | بيضاء | Putih |
| حمر | Memerahkan, menggoreng | أحمر | حمراء | Merah |
| زرق | Menjadikan biru | أزرق | زرقاء | Biru |
| خضر | menghijaukan | أخضر | خضراء | Hijau |

2) Menyatakan Cacat Tubuh.

Pola **أفعل**/ʔafʔalu/ dan **فعلاء**/faʔalāʔu/ digunakan untuk menyatakan cacat tubuh dengan menambahkan HQ pada kata dasar yang memiliki arti 'menjadi'.

Verba + أ

| | | | | |
|-----|-----------------|------|-------|---------|
| طرش | Menjadi tuli | أطرش | طرشاء | Tuli |
| خرس | Menjadi bisu | أخرس | خرساء | Bisu |
| عمى | Menjadi buta | أعمى | عمياء | Buta |
| عرج | Menjadi pincang | أعرج | عرجاء | Pincang |

3) Menyatakan Kondisi Fisik Seseorang.

Pola **أفعل**/ʔafʔalu/ dan **فعلاء**/faʔalāʔu/ digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik seseorang. berbeda dengan makna sebelumnya, kondisi fisik ini dapat bermakna positif dan dapat bermakna negatif. Pembentukannya

tidak jauh berbeda, yaitu dengan menambahkan HQ pada bagian awal dan akhir kata dasar.

أ + فعل ← أفعُلْ

أ + فعل + ا + ء ← أفعلاءُ

Contoh:

| | | | |
|--------|-----|-------|----------------------------|
| أ | دسم | دسماء | gendut |
| أدعج | | دعجاء | mata hitam dan besar |
| أشعث | | شعثاء | rambut kusut |
| أشقر | | شقراء | rambut pirang |
| أشهل | | شهلاء | mata hitam kebiru- |
| biruan | | | |
| أشذق | | شذقاء | bibir besar dan lebar |
| أذنف | | ذلفاء | memiliki hidung yang kecil |

4.4 Hamzatul Qaṭ' Pada Huruf

Dalam tata bahasa Arab, beberapa huruf dapat memiliki arti seperti yang tersapat pada و memiliki arti 'dan', ب yang berarti 'dengan', yang berarti 'maka', yang memiliki arti 'untuk', ء yang memiliki arti kalimat tanya 'apakah'. Di antara huruf-huruf tersebut hanya ء yang memiliki arti dalam bentuk kalimat, yaitu 'apakah'. Selain itu, *hamzah* juga dapat digunakan untuk meminta perhatian seseorang. Seperti contoh berikut:

أ أحمد!

/ʔa ʔahmad/

4.4.1 Hamzatul Qaṭ' sebagai Huruf Istifham (Interogatif) أ /ʔa/

Huruf *istifham hamzah* ا /ʔa/ digunakan sebagai kalimat tanya yang memiliki makna ‘apakah’ dalam bahasa Indonesia. Menurut al-Ghulayaini (1982, 381), HQ dapat digunakan untuk menanyakan tentang *Mufrod* dan juga *Jumlah*. Maksudnya adalah HQ dapat dirangkaikan dengan nomina maupun kalimat, seperti yang terdapat pada kedua kalimat di bawah ini.

أ خَالِدٌ شَجَاعٌ أَمْ سَعِيدٌ؟

/ʔa khālidun šajāʿun ʔam saʿīdun/

‘Apakah Khalid seorang pemberani ataukah Said?’

اجتهد خالد؟

/ʔijtahid khālidun/

‘Apakah Khalid bersungguh-sungguh?’

Selain itu, *hamzah* juga dapat digunakan untuk menanyakan dalam bentuk *nafi*.¹⁰ Contoh:

ألم يسافر إخوك؟

/ʔalam yusāfiru ʔikhwaka/

‘Apakah saudaramu tidak pergi?’

Pada umumnya, *hamzah* sebagai *huruf istifham* ditulis dengan memberikan tanda diakritik *hamzah* (ء) di atas huruf alif pada awal kata, atau disebut juga dengan *hamzatul qatʿ*. Seperti yang terdapat pada kalimat:

أ تكتب في المكتبة؟

/ʔa taktubu fil maktabah/

‘Apakah Anda menulis di perpustakaan?’

¹⁰ Al-Ghulayaini, Syaikh Musthafa. العربية الدروس جامع. 1992, 382

Akan tetapi, pada beberapa literatur seperti Al-Qur'an, *huruf istifham hamzah* mengalami *abreviasi*¹¹, sehingga dapat dikatakan sebagai *hamzatul waṣl* karena tidak terdapat tanda diakritik (ء). Seperti yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 13 berikut:

السُّفَهَاءُ امَّنَ كَمَا اٰنُوْمِيْنُ قَالُوْا النَّاسُ اٰمَنَ كَمَا اٰمِنُوْا لِهْمُ قِيْلَ اِذَا وَا
يَعْلَمُوْنَ لَا وَلٰكِيْنَ السُّفَهَاءُ هُمْ اِنَّهْمُ اِلَّا

/wa ʔizā qīla lahum āminū kamā ʔāmanan nāsu qālū ʔanuʔminu kamā
ʔāmanas sufahāʔu ʔalā ʔinnahum humus sufahāʔu walākil layaʔlamūn/
‘Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu.’

Hamzah sebagai *huruf istifham* dapat dirangkaikan dengan berbagai jenis kata, seperti *fiʔil*, *isim*, dan *huruf*. Jika dirangkaikan, *hamzah* sebagai *huruf istifham* dapat memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda.

1. *Hamzah Istifham pada Isim atau Nomina*. Apabila dirangkaikan dengan isim, *hamzah* sebagai *huruf istifham* berfungsi untuk menanyakan keadaan tentang isim atau nomina yang menjadi objek pertanyaan. *Hamzah* yang dirangkaikan dengan *isim* ini mengandung makna ‘apakah’. Contoh:

أ عَلِيٌّ اٰسْتَاذٌ؟

/ʔa ʔaliyyun ʔustāzun/

‘Apakah Ali seorang guru?’

Huruf istifham pada kalimat di atas adalah *hamzatul qaṭʔ*. Jika tidak dirangkaikan dengan ا /ʔa/, kalimat di atas merupakan sebuah kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa Ali adalah seorang guru.

¹¹ *Abreviasi* adalah Proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. *Abreviasi* ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, dan lambing huruf.

عَلِيَّ أَسْتَاذُ

/ʔaliyyun ʔustāzun/

‘Ali seorang guru’

Apabila *hamzah* sebagai *huruf istifham* diikuti oleh *hamzatul wasl* seperti yang terdapat pada penanda *isim maʾrifat* atau *nomina takrif*, yaitu ال maka *hamzah* berubah menjadi *madda* (آ) karena terdapat dua *hamzah* pada awal kata. Contoh:

السَّفَرُ طَوِيلٌ؟

/ʔās-safaru ʔawīlun/

‘Apakah perjalan(nya) panjang?’

Kalimat di atas pada awalnya terdapat dua *hamzah* pada awal kata, yaitu *hamzatul qaṭʾ* dan *hamzatul wasl*. Pembentukannya adalah sebagai berikut:

أ + ال + اسم ← الْإِسْمُ

أ + ال + سَفَرٌ ← السَّفَرُ

Apabila setelah *hamzah istifham* terdapat *hamzatul qaṭʾ*, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdussalam Muhammad Harun, *hamzah* tersebut tidak perlu diganti dengan *madda* karena terdapat dua *hamzah* berharokat fathah. Contoh:

أ أَحْمَدُ حَاضِرٌ؟

/ʔa ʔahmad hāḍirun/

‘apakah Ahmad hadir?’

2. *Hamzah Istifham pada Fiʾil atau Verba*. Seperti halnya *hamzah istifham* pada isim, *hamzah istifham* pada *fiʾil* juga digunakan sebagai kata tanya

‘apakah’. Akan tetapi, *hamzah istifham* tersebut digunakan untuk menanyakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu hal. Contoh:

أَتَقْرَأُ الْكِتَابَ؟

/ʔa taqraʔul kitāb/

‘apakah Anda membaca buku?’

Apabila *hamzah istifham* pada fi’l diikuti oleh bentuk derivasi dari pola **فعل** /fa’ala/, maka *hamzah* sebagai *huruf istifham* tidak dicantumkan atau mengalami *abreviasi*. Contoh:

اجْتَهَدَ خَلِيلٌ؟

‘?ijtahada khalīl’

‘Apakah Khalil bersungguh-sungguh’

Pada kalimat di atas pembentukan polanya adalah sebagai berikut:

أ + اجْتَهَدَ ← اجْتَهَدَ

Selain itu menanyakan tentang tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu hal, *hamzah istifham* pada fi’l juga dapat berfungsi untuk menanyakan suatu kejadian yang menuntut adanya jawaban berupa penjelasan dari si pelaku. *Hamzah istifham* tersebut mengandung makna ‘mengapa’. Contoh seperti yang terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 44 berikut:

أَفَلَا **فَلَا** الْكِتَابَ تَتْلُونَ **فَلَا** وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسَ **فَلَا** أَتَأْمُرُونَ **فَلَا** تَعْقِلُونَ

/ʔa taʔmurūnan nāsa bilbirri wa tansauna ʔanfusakum wa ʔantum tatlūnal kitāba ʔafalā taʔqilūn/

‘Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?’

3. *Hamzah Istifham pada Huruf*. *Hamzah* sebagai *huruf istifham*, dapat juga dirangkaikan dengan huruf. Seperti pada kalimat berikut:

أ فِي الدَّرْسِ صَعُوبَةً؟

/ʔa fid darsi ʕa'ubah/

‘Adakah pada pelajaran itu kesulitan?’

Pada kalimat di atas, *hamzah* berfungsi untuk menanyakan tentang keadaan pelajaran. Selain itu, *hamzah* juga dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu dalam bentuk negatif. Seperti yang terdapat pada contoh berikut:

أ لَيْسَ الْمُدِيرُ فِي الْمَكْتَبِ؟

/ʔa laisal mudīru fil maktab/

‘Apakah Direktur itu tidak ada di kantor?’

Kalimat diatas merupakan sebuah kalimat tanya negatif yang menanyakan tentang keberadaan seseorang, apakah berada di kantor atau tidak.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

/ʔalam našrah laka ʕadraka/

‘Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?’ (QS Alam Nasyrāh: 1)

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ

/alam yajidka yatīman fa'āwā/

‘Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?’ (QS Adh Dhuhaa: 6)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

/qāla ʔausaṭuhum ʔalam ʔaullakum laulā tusabbihū/

‘Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)” (QS Al Qalam: 28)

Pada kalimat di atas, kata tanya dinyatakan dengan kalimat tanya *ألم* /ʔalam/. Terdiri dari dua kata, yaitu *أ* /ʔa/ yang merupakan *huruf istifham* dan memiliki makna ‘apakah’, dan kata *لم* /lam/ yang memiliki makna ‘tidak’. Kedua kata tersebut membentuk sebuah kalimat tanya negatif, pada contoh kalimat di atas mengandung makna ‘bukankah’. Kalimat tanya ‘bukankah’ digunakan untuk menanyakan dan menegaskan kembali suatu tindakan atau kejadian yang telah terjadi atau dilakukan sebelumnya.

وَيَقَوْمٍ مِّنْ يَّنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِن طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

/wayāqaumi man yaṣurunī minallahi ʔin ṭardtuhum ʔafalā tazakkarūn/

‘Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?’ (QS Huud: 30)

يَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

/yāqami lā ?aslukum ‘alaihi ?ajran ?in ?ajriya ?illā ‘alāllazī faṭaranī
?afallā ta’qilūn/

‘Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini.
Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka
tidakkah kamu memikirkan(nya)?’” (QS Huud: 51)

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

/?awalam ya’lamū ?annallaha yabsuṭurriżqa liman yašā?u wayaqdiru ?inna
fi zālīka la?ayātil liqaumin yu?minūn/

‘Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan
menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada
yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang
beriman.’(QS Az Zumar: 52)

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِن
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ﴿١٢٨﴾

/?afalam yahdi lahum kum ?ahlaknā qablahumminal qurūna yamsūna fi
masākinuhum ?inna fi zālīka la?ayātil li?ūlin nuhā/

‘Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa
banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal
mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?
Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang
yang berakal.’(QS Thahaa: 128)

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ
يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

/ʔawalā yaʔzkurul ʔinsānu ʔannā khalaqñāhu min qablu wa lam yaʔuʔaiʔan/
 ‘Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?’ (Qs Maryam: 67)

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَتْ تُونِي بِيَاخِ لَكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي
 أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

/wa lammā jahhazahum bijahāzihim qālaʔtūnī biʔakhilakummin ʔabikum
 ʔalā tarauna ʔannī ʔū fil kaila wa ʔana khairul munzilīn/

‘Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?’(QS Yusuf: 59)

Hamzah istifham juga dapat dirangkaikan dengan konjungsi atau kata sambung. Pada ayat-ayat Qur’an di atas, terdapat *hamzah istifham* yang dirangkaikan dengan konjungsi berupa huruf **و**/waw/ ‘dan’ dan **ف**/fa/ ‘maka’. Apabila dirangkaikan dengan *hamzah istifham*, konjungsi selalu berada setelah *hamzah istifham* dan tidak bisa mendahului *hamzah istifham*. *Hamzah istifham*, konjungsi, dan partikel negatif membentuk sebuah kalimat tanya yang bersifat negatif. Pada ayat-ayat Qur’an di atas, kalimat tanya tersebut memiliki makna yang sama, yaitu ‘tidakkah’.

أ + و + لم ← أولم
 ‘apakah’ ‘dan’ ‘tidak’ ‘dan tidakkah’

أ + و + لا ← أولا

‘dan tidakkah’ ‘tidak’ ‘dan’ ‘apakah’

أ ← ف + لم أفلم
‘maka tidakkah’ ‘tidak’ ‘maka’ ‘maka’

أ ← ف + لا أفلا
‘maka tidakkah’ ‘tidak’ ‘maka’ ‘apakah’

أ ← لا إلا
‘tidakkah’ ‘tidak’ ‘apakah’

Kata tanya ‘tidakkah’ seperti yang terdapat pada beberapa ayat Qur’an di atas digunakan untuk menegaskan suatu hal yang telah diketahui sebelumnya yang bertujuan untuk mengingatkan kembali sesuatu yang penting.

Selain itu, *hamzah istifham* juga dapat sebagai kalimat pertanyaan pilihan. Apabila dirangkaikan dengan partikel أم /ʔam/ dan أو /ʔau/, kedua partikel tersebut memiliki makna yang sama yaitu ‘atau’ yang menandakan pilihan.

Kata/frase/kalimat أم kata/frase/kalimat أ

Kata/frase/kalimat أو kata/frase/kalimat أ

Menurut Wright, perbedaan antara أم /ʔam/ dan أو /ʔau/ adalah bahwa أو /ʔau/ mengimplikasikan suatu pertanyaan pilihan yang benar-benar tidak diketahui. Contoh:

أ زيد عندك أو محمد؟

/ʔa zaid ‘indaka ʔau Muhammad/

‘Apakah Zaid ada di rumahmu atau Muhammad?’

Pada contoh di atas, baik Zaid maupun Muhammad keduanya sama-sama tidak diketahui keberadaannya.

Sedangkan أم /ʔam/ mengimplikasikan pertanyaan pilihan yang sudah diketahui atau jelas. Contoh:

أزيد عندك أم محمد؟

/ʔa zaid ʔindaka ʔam Muhammad/

‘Apakah Zaid ada di rumahmu atau Muhammad?’

Pada kalimat di atas, baik Zaid maupun Muhammad sudah diketahui keberadaannya, dan pertanyaan tersebut ditujukan untuk menanyakan siapa yang ada di rumah Zaid atau Muhammad.

Dalam kitab suci Al-Qur’an, ditemukan beberapa kasus partikel أم /ʔam/ digunakan sebagai tanya ‘apakah’.

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ

/ʔam turīdūna ʔan tasʔālū rasūlakum kamā suʔila mūsā min qablu/

‘Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu?’ (QS 2: 108)

4.4.2 Hamzatul Qat’ pada إِنَّ /ʔinna/ dan أَنَّ /ʔanna/

Partikel إِنَّ /ʔinna/ dan أَنَّ /ʔanna/ dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘bahwa’. إِنَّ /ʔinna/ dapat juga bermakna ‘sesungguhnya’, dimana subjek berbentuk akusatif dan predikat berbentuk nominatif. Contoh:

إِنَّ مُحَمَّدَ رَجُلٍ غَنِيٍّ

/ʔinna muhammadan rajulun ganiyyun/

‘Sesungguhnya Muhammad adalah pria kaya’

إِنَّ الْإِمْرَأَةَ طَبَّاحَةٌ مَاهِرَةٌ

/ʔinnal ʔimraʔata tibbākhatun māhiroh/

‘Sesungguhnya wanita itu pandai memasak’

Pada bagian awal terdapat *hamzatul qaṭʔ* yang memiliki harokat *fathah* dan harokat *kasrah*. Harokat *hamzatul qaṭʔ* pada **إِنَّ** /ʔinna/ dan **أَنَّ** /ʔanna/ memiliki ketentuan yang mengatur perubahan harokat tersebut. Ketentuan-ketentuan tersebut, antara lain:

Hamzatul qaṭʔ berharokat *kasrah* **إِنَّ** /ʔinna/ apabila:

1. Berada pada awal kalimat, apabila didahului oleh *amar* yang mengandung makna peringatan, dan sesudah huruf-huruf *jawab*. (Muhammad: 1987, 226) Contoh:

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

/ʔinna rabbī laṭīful limā yašāʔu ʔinnahu, huwal ‘alīmul hakīm/

‘Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’ (QS Yusuf: 100)

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

/ʔallā ʔinna lillahi mā fis samāwāti wal ʔarḍi/

‘Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi.’ (QS Yusuf: 55)

نعم, إِنَّ فَيْصَلَ غَنِيٌّ

/naʔam, ʔinna faiṣalan ganiyyun/

‘Ya, sesungguhnya Faisal orang kaya’

2. Apabila berada dalam suatu kalimat yang menyatakan sumpah. Contoh:

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ إِنَّهُ لَقَوْلِ رَسُولٍ كَرِيمٍ

/waṣṣubhi ?izā tanaffasa ?innahu, laqaulu rasūlin karīmin/

‘dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)’(QS At-Takwir: 18-19)

3. Apabila berada setelah kata **قَالَ/qāla/**. Contoh:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

/laqad kafaral lazīna qālū ?innallaha huwal masīhubnu maryama/

‘Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam"(QS Al-Maidah: 72)

Akan tetapi, apabila mengandung makna perkiraan. Maka *Hamzatul qat'* dapat berharokat *fathah*. Contoh:

هل أنت تقول أنه كاذب؟

/hal ?anta taqūlu ?annahu kāzibun/

‘Apakah Engkau mengatakan (mengira) bahwa dia itu berdusta?’(Muhammad:1987, 226)

4. Apabila pada predikat terdapat huruf *lam* yang mengandung makna ‘sungguh’. Contoh:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

/wallahu ya'lamu ?innahum lakāzibūn/

‘dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.’(QS At-Taubah: 42)

Hamzatul qat' berharokat *fathah* **أَنَّ** /?anna/ apabila:

1. Apabila sebagai *fa'il*. Contoh:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ

/ʔawalam yakfihim ʔannā ʔanzalalnā ‘alaikal kitāba/

‘Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran)’ (QS Al-Ankabut: 51)

2. Apabila sebagai *na’ibul fa’il*. Contoh:

نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ

/na’lamu ʔannaka yaḍīqu/

‘Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit’ (QS Al-Hijr: 97)

3. Apabila berada setelah *huruf jarr*. Contoh:

الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

/allażīna kafarū biʔannahum qaumullā yafqahūna/

‘disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.’ (QS Al-Anfaal: 65)

4.4.3 *Hamzatul Qat’* dalam Kasus Vokatif أَ /ʔa/ dan آ /ʔā/

Kasus vokatif adalah bentuk kasus dalam bahasa inflektif untuk menandai orang atau benda yang diajak bicara. (Kridalaksana: 1982, 98) Dalam bahasa Arab, *hamzatul qat’* dapat juga digunakan sebagai kalimat vokatif untuk meminta perhatian seseorang atau dalam pembicaraan langsung. Dalam kasus vokatif bahasa Arab, bentuk vokatif أَ /ʔa/ , آ /ʔā/ harus dirangkaikan dengan nomina yang berbentuk artikel tidak tentu (*nakirah*). Nomina yang berada setelah vokatif HQ dapat mengalami dua kasus, yaitu nominatif dan akusatif. Dalam kasus vokatif, HQ dapat mengalami perubahan bentuk. Pada bentuk yang pertama, yaitu أَ /ʔa/ HQ diletakkan di atas *alif* karena menempati posisi awal pada kalimat dan berharokat *fathah*. Seperti yang terdapat pada kalimat vokatif berikut, أَعْمَارُ /ʔa

‘ammār/ ‘hai Ammar’. Bentuk vokatif ini digunakan untuk meminta perhatian atau memanggil seseorang dari jarak dekat. Pada bentuk berikutnya, HQ berubah menjadi *madda* untuk membedakan fungsi dengan bentuk yang pertama, \bar{h} /ʔā/ merupakan penduakalian \bar{h} dan berfungsi untuk meminta perhatian atau memanggil orang dari jarak yang jauh.

1. Dalam bentuk nominatif, kalimat vokatif tunggal ditulis tanpa *tanwin* dan digunakan secara langsung tanpa ada perantara dan nomina berharokat *dhommah*. Contoh:

Nomina Nominatif + \bar{h}

أ محمد!

/ʔa muhammadu/

‘Hai, Muhammad!’

أ أحمد!

/ʔā ʔahmad/

‘Hai, Ahmad!’

2. Bentuk akusatif terjadi apabila seseorang yang ditujukan secara tidak langsung dan nomina berharokat *fathah*. Contoh:

Nomina Akusatif + \bar{h}

أرجلا خذ بيدي!

/ʔa rajulan khuḏ biyadiy/

‘Duhai, laki-laki pegang tanganku!’

Dalam bentuk akusatif, kalimat vokatif hanya digunakan untuk memanggil seseorang yang tidak tentu. Akan tetapi, apabila berbentuk nominatif, kalimat

vokatif secara langsung ditujukan kepada orang tertentu. Kalimat vokatif dalam bentuk nominatif dapat diulang, digantikan oleh kata lain, atau dihubungkan dengan kalimat vokatif lain dalam sebuah konjungsi. Contoh:

Nomina repetitif + **أ**

أزيد, زيد!

/ʔa zaid, zaid/

‘Hai Zaid, Zaid!’

Nomina nominatif + nomina nominatif + **أ**

أرجل زيد!

/ʔā rajulu zaidun/

‘Hai pria yang di sana, Zaid!’

Nomina nominatif + konjungsi + nomina nominatif + **أ**

أزيد و محمد!

/ʔa zaid wa Muhammad/

‘Hai, Zaid dan Muhammad!’

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Pada bab penutup ini, peneliti memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian kesimpulan, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh tentang fungsi *hamzatul qaṭ'* dalam bahasa Arab ditinjau dari segi morfo-sintaksis. Pada bagian saran, peneliti menyampaikan beberapa saran agar penerapan ilmu tentang *hamzatul qaṭ'* lebih bermanfaat.